

## **Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Pengembangan Potensi Wilayah Pesisir untuk Meningkatkan Ekonomi**

**Siti Wardani Bakri Katti<sup>1</sup>, Eliyanti Agus Mokodompit<sup>2</sup>**

Manajemen Retail, Institut Bisnis dan Keuangan Nitro Makassar, Indonesia<sup>1</sup>

Ilmu Manajemen, Universitas Halu Oleo, Indonesia<sup>2</sup>

Email: [siti.wardani88@gmail.com](mailto:siti.wardani88@gmail.com)<sup>1</sup>, [eamokodompit66@gmail.com](mailto:eamokodompit66@gmail.com)<sup>2</sup>

Naskah diserahkan: 27-12-2024;  
Direvisi: 17-03-2025;  
Diterima: 18-03-2025;

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan masyarakat lokal terhadap pengembangan potensi pesisir di Tanjung Bira, Sulawesi Selatan, serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi pada tahun 2024. Wilayah pesisir memiliki peran penting dalam menunjang ekonomi daerah melalui sektor pariwisata, perikanan, dan usaha mikro. Namun, keberhasilan pengembangannya sangat bergantung pada dukungan dan keterlibatan masyarakat setempat. Indikator keberhasilan dapat diukur dari tingkat penerimaan dan partisipasi masyarakat, peningkatan ekonomi lokal melalui sektor-sektor utama, serta perubahan kesejahteraan sosial. Selain itu, aspek keberlanjutan lingkungan, seperti pelestarian ekosistem pesisir dan pengelolaan sumber daya alam, serta peningkatan infrastruktur guna mendukung aksesibilitas dan aktivitas ekonomi, turut menjadi faktor penilaian utama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Responden terdiri dari 150 orang, termasuk nelayan, pelaku usaha pariwisata, dan masyarakat umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75% masyarakat memiliki pandangan positif terhadap pengembangan pesisir, terutama dalam sektor pariwisata yang dinilai mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan. Namun, ada kekhawatiran terkait dampak lingkungan dan perubahan sosial budaya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang partisipatif dan berkelanjutan agar kebijakan yang diterapkan tidak hanya meningkatkan ekonomi, tetapi juga menjaga lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

**Kata kunci:** ekonomi; pariwisata; pengembangan; pemberdayaan; persepsi.

**ABSTRACT:** This study aims to examine local community perceptions of coastal potential development in Tanjung Bira, South Sulawesi, and its impact on economic growth in 2024. Coastal areas play a crucial role in supporting the regional economy through tourism, fisheries, and micro-enterprises. However, the success of such development largely depends on community support and involvement. Success indicators can be measured through the level of acceptance and participation of the local population, economic growth driven by key sectors, and changes in social welfare. Additionally, environmental sustainability, including coastal ecosystem preservation and natural resource management, as well as infrastructure improvements to enhance accessibility and economic activities, are key factors in assessing the development's impact. This study employs a qualitative approach using in-depth interviews, observations, and document analysis. The respondents include 150 individuals, comprising fishermen, tourism business operators, and the general public. The findings indicate that 75% of the community holds a positive view of coastal development, particularly in the tourism sector, which is seen as creating job opportunities and increasing income. However, concerns remain regarding environmental impact and socio-cultural changes. Therefore, a participatory and

*sustainable approach is necessary to ensure that policies not only boost the economy but also preserve the environment and enhance community welfare.*

**Keywords:** *coastal development; community perception; empowerment; local economy; tourism.*

## **PENDAHULUAN**

Wilayah pesisir memiliki peranan strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi, terutama di negara-negara kepulauan seperti Indonesia (Anah, 2017). Salah satu wilayah pesisir yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah Tanjung Bira, Sulawesi Selatan. Salah satu tempat wisata andalan di Sulawesi Selatan adalah Pantai Tanjung Bira yang berada di Kabupaten Bulukumba (Pemprov Sulawesi Selatan, 2024). Kabupaten Bulukumba adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan dari beberapa tempat wisata dan salah satu wilayah yang populer di kalangan wisatawan lokal maupun luar negeri (Radar Selatan, 2023). Potensi yang dimiliki oleh kabupaten dengan *tagline* “Butta Panrita Lopi” memiliki kekayaan budaya dan potensi wisata yang sangat bervariasi (Demmallino dkk, 2019). Secara geografis, letak kabupaten ini terdiri dari wilayah pegunungan dan pesisir pantai sehingga memiliki beragam suku, budaya, serta objek wisata yang menjadi andalan pemerintah setempat, sehingga menarik minat wisatawan (Andriani, 2024). Tanjung Bira dikenal sebagai destinasi wisata dengan keindahan pantai dan kekayaan budaya lokal, yang memberikan peluang besar untuk pengembangan sektor pariwisata, perikanan, dan usaha mikro (Lestari, 2018). Namun, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Kendala yang dihadapi antara lain kurangnya infrastruktur yang memadai, terbatasnya kapasitas sumber daya manusia, serta kurangnya partisipasi masyarakat lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan program pengembangan (Susilawati, dkk., 2016).

Pengembangan wilayah pesisir di Tanjung Bira, Sulawesi Selatan, menghadapi berbagai permasalahan utama yang perlu diperhatikan. Salah satu isu signifikan adalah konservasi lingkungan, di mana peningkatan kunjungan wisatawan dapat menyebabkan degradasi lingkungan pesisir jika tidak dikelola dengan baik (baktinews, 2024). Partisipasi aktif masyarakat lokal dalam perencanaan dan implementasi pengembangan pariwisata juga menjadi kunci untuk memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan kearifan lokal (Jaya, 2022). Selain itu, keterbatasan infrastruktur seperti akses jalan, air bersih, dan listrik masih menjadi tantangan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan pariwisata di kawasan ini (Fitrianingsih, 2019).

Pentingnya integrasi sektor pariwisata dengan sektor ekonomi lokal lainnya, seperti perikanan dan kerajinan, juga perlu diperhatikan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Di Tanjung Bira, persepsi masyarakat lokal terhadap pengembangan wilayah pesisir menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan program pembangunan (Sakina, 2024).

Kajian teoritik menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan wilayah pesisir sangat bergantung pada pendekatan partisipatif yang melibatkan

masyarakat lokal (Delvina, dkk., 2024). Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Pemerintah Kabupaten Buleleng (2017), teori pembangunan berkelanjutan menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keadilan sosial. Selain itu, menurut Zubaedi (2013: 72), pendekatan berbasis komunitas (*community-based development*) menekankan bahwa partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab mereka terhadap hasil pembangunan. Dalam konteks Tanjung Bira, pendekatan ini relevan untuk mengintegrasikan pandangan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan.

Rencana pemecahan masalah yang diusulkan dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah strategis. Pertama, melakukan identifikasi persepsi masyarakat lokal terhadap potensi dan tantangan pengembangan wilayah pesisir. Kedua, mengkaji dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari pengembangan yang telah dilakukan atau direncanakan. Ketiga, merumuskan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung pembangunan berkelanjutan dengan memperhatikan aspirasi masyarakat dan prinsip-prinsip keberlanjutan seperti pelestarian lingkungan, pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, penguatan kelembagaan lokal, partisipasi aktif masyarakat, dan penerapan kearifan lokal. Penelitian ini juga bertujuan untuk membangun model pengembangan wilayah pesisir yang dapat direplikasi di daerah lain dengan karakteristik serupa.

Menurut Sompotan (2016), pelestarian lingkungan berhubungan dengan pentingnya untuk menjaga integritas ekosistem pesisir agar tetap produktif dan berfungsi optimal. Hal ini mencakup pengelolaan sumber daya alam yang bijak dan berkelanjutan. Kedua, pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Pengembangan ekonomi harus meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui kegiatan ekonomi yang sesuai dengan potensi lokal, seperti perikanan dan pariwisata berbasis komunitas (Roslinawati, 2013). Ketiga, penguatan kelembagaan lokal. Penguatan kelembagaan sosial dan ekonomi di tingkat lokal dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya pesisir secara berkelanjutan (Roslinawati, 2013). Keempat, partisipasi aktif masyarakat. Masyarakat lokal perlu dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan wilayah pesisir untuk memastikan kebijakan yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan kearifan lokal (Fitriansah, 2012). Terakhir, penerapan kearifan lokal. Mengintegrasikan nilai-nilai adat dan praktik tradisional dalam pengelolaan sumber daya pesisir dapat mendukung keberlanjutan dan menjaga identitas budaya masyarakat (Boikh, dkk., 2021).

Berdasarkan kajian teoritik, literatur yang relevan menunjukkan bahwa pengembangan wilayah pesisir yang berkelanjutan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta (Leiwakabessy, dkk., 2024). Studi sebelumnya mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat lokal dapat meningkatkan efektivitas program pembangunan karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal yang dapat mendukung pengelolaan sumber daya secara lebih bijaksana (Idris, dkk., 2019). Selain itu, kajian juga menunjukkan bahwa konflik sering muncul

ketika aspirasi masyarakat diabaikan dalam proses pembangunan, yang pada akhirnya dapat menghambat keberhasilan program.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori yang relevan dalam memahami persepsi masyarakat lokal dan pengelolaan wilayah pesisir. Salah satunya adalah teori partisipasi masyarakat yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan sumber daya, mulai dari perencanaan hingga implementasi. Teori ini menyatakan bahwa masyarakat yang merasa dilibatkan cenderung memiliki rasa kepemilikan yang lebih besar terhadap program pengembangan, sehingga meningkatkan peluang keberhasilan program tersebut (Hakim, 2017). Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku tersebut, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Dalam konteks pengelolaan wilayah pesisir, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana sikap, norma sosial, dan persepsi masyarakat lokal terhadap pengelolaan pesisir memengaruhi partisipasi mereka dalam program-program pengembangan.

Teori keberlanjutan juga menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Menurut Pertiwi (2017), teori ini menekankan bahwa pengelolaan sumber daya alam harus mempertimbangkan tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks Tanjung Bira, pengembangan wilayah pesisir tidak hanya harus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, tetapi juga harus menjaga keseimbangan ekosistem dan memperkuat kohesi sosial di antara berbagai kelompok masyarakat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) menganalisis persepsi masyarakat lokal terhadap pengembangan potensi wilayah pesisir di Tanjung Bira, 2) mengevaluasi dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari pengembangan wilayah pesisir, dan 3) memberikan rekomendasi strategis bagi pengelolaan wilayah pesisir yang berkelanjutan dan inklusif.

Sebagai upaya mengintegrasikan teori pembangunan berkelanjutan dan pendekatan berbasis komunitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengelolaan wilayah pesisir yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan dan keutuhan nilai-nilai budaya. Tanjung Bira sebagai studi kasus menawarkan peluang untuk mengeksplorasi dinamika antara pengembangan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keterlibatan masyarakat dalam konteks wilayah pesisir Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji persepsi masyarakat lokal terhadap pengembangan potensi wilayah pesisir di Tanjung Bira. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pandangan, sikap, dan pengalaman masyarakat yang menjadi fokus utama penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Waruwu (2023), penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini

efektif untuk memahami fenomena kompleks dalam konteks sosial, budaya, dan perilaku manusia (Santoso, 2024).

Rancangan penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Tanjung Bira. Kemudian, dilakukan pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) untuk menggali persepsi masyarakat. Selain itu, data sekunder seperti laporan pemerintah, dokumen kebijakan, dan penelitian sebelumnya juga dikumpulkan untuk melengkapi analisis. Hasil data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan isu utama yang relevan dengan tujuan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat lokal yang tinggal di wilayah Tanjung Bira, Sulawesi Selatan. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan keterwakilan berbagai kelompok masyarakat, seperti pelaku usaha kecil, nelayan, pekerja di sektor pariwisata, dan masyarakat umum yang berusia tergolong muda. Pemilihan sampel ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang beragam terkait pengembangan wilayah pesisir.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian meliputi wawancara mendalam yaitu wawancara dilakukan secara langsung dengan informan kunci untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pandangan mereka terhadap pengembangan wilayah pesisir. Selain itu, dengan melakukan diskusi kelompok terfokus (FGD) yakni diskusi yang melibatkan beberapa kelompok masyarakat untuk mengeksplorasi isu-isu yang menjadi perhatian bersama dan mencari solusi yang dapat diterapkan. Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah dengan melakukan observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat untuk memahami dinamika sosial dan budaya setempat, serta melakukan studi dokumentasi yakni mengkaji dokumen terkait, seperti rencana pembangunan daerah, laporan statistik, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan analisis tematik. Langkah-langkah analisis meliputi: Reduksi data yaitu mengorganisir data yang telah dikumpulkan dengan menyortir informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Koding dan kategorisasi yaitu memberi kode pada data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara, FGD, dan observasi. Analisis tematik yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema dan subtema untuk menemukan hubungan antara persepsi masyarakat dan pengembangan wilayah pesisir. Dan yang terakhir penarikan kesimpulan yakni membuat interpretasi terhadap temuan penelitian dan menyusun rekomendasi berdasarkan analisis data.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
---------------	------------	----------------

Nelayan	60	40
Pelaku Usaha Pariwisata	52	35
Masyarakat Umum	38	25
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100</b>

Penelitian ini melibatkan 150 responden yang terdiri dari nelayan, pelaku usaha pariwisata, dan masyarakat umum di Tanjung Bira. Mayoritas responden (65%) berusia antara 30-50 tahun, dengan tingkat pendidikan yang bervariasi mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sebagian besar responden memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan (40%) dan pelaku usaha pariwisata (35%).

### Kondisi Fisik

Secara geografis, keadaan tanah yang ada pada wilayah Tanjung Bira kurang ideal untuk daerah pertanian, dimana sebagian wilayahnya banyak yang kering dan kandungan pasir yang kurang cocok untuk tanaman seperti padi atau jagung. Sebagian wilayah digunakan sebagai lahan peternakan, dan yang paling menguntungkan masyarakat Tanjung Bira adalah terdapatnya tempat pariwisata berupa pantai Bira, Bara, dan Titik O KM Kabupaten Bulukumba. Berikut adalah tabel kondisi fisik di Tanjung Bira:

**Tabel 2. Kondisi Fisik**

<b>Penggunaan Lahan</b>	<b>Jumlah (Ha)</b>
Pemukiman	154,23
Perkebunan	737,55
Pekuburan Umum	7,38
Pekarangan	36,15
Perkantoran	16,07
Prasarana (Wisata)	998,62
<b>Total</b>	<b>1950</b>

### Persepsi Terhadap Pengembangan Wilayah Pesisir

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden (75%) memiliki persepsi positif terhadap pengembangan wilayah pesisir, terutama yang berkaitan dengan peningkatan sektor pariwisata dan perikanan. Namun, terdapat 20% responden yang menyatakan kekhawatiran terhadap dampak lingkungan, seperti kerusakan terumbu karang, sedangkan 5% responden merasa tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan wilayah pesisir.

### Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi

Analisis tematik dari wawancara mendalam mengidentifikasi beberapa faktor utama yang memengaruhi persepsi masyarakat, yaitu: (1) Manfaat ekonomi yakni masyarakat cenderung mendukung pengembangan jika mereka merasakan

manfaat ekonomi secara langsung, seperti peningkatan pendapatan; (2) Kesadaran lingkungan yaitu responden yang memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi lebih kritis terhadap aktivitas yang berpotensi merusak ekosistem pesisir; (3) Keterlibatan dalam pengelolaan yakni persepsi positif lebih sering ditemukan pada masyarakat yang merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas pariwisata, seperti pedagang dan operator wisata, cenderung memiliki pandangan yang lebih positif dibandingkan dengan nelayan tradisional; (4) Informasi dan edukasi terkait kurangnya akses terhadap informasi tentang manfaat jangka panjang pengelolaan pesisir berkelanjutan menyebabkan sebagian masyarakat kurang mendukung program pengembangan; dan (5) Kerusakan lingkungan yaitu beberapa responden mengkhawatirkan dampak negatif aktivitas wisata terhadap lingkungan, seperti kerusakan terumbu karang dan pencemaran laut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan wilayah pesisir yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif memiliki peluang lebih besar untuk berhasil. Partisipasi masyarakat tidak hanya meningkatkan rasa kepemilikan, tetapi juga mendorong mereka untuk berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir.

### **Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir**

Meskipun mayoritas masyarakat setuju bahwa mereka perlu dilibatkan dalam pengelolaan pesisir, hanya sekitar 40% responden yang merasa bahwa aspirasi mereka didengar dalam perencanaan kebijakan. Hal ini menunjukkan perlunya mekanisme partisipasi yang lebih inklusif.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat lokal terhadap pengembangan potensi wilayah pesisir di Tanjung Bira cenderung positif, meskipun terdapat kekhawatiran terkait dampak lingkungan dan sosial. Sebagian besar masyarakat mendukung pengembangan sektor pariwisata karena dianggap mampu meningkatkan pendapatan dan membuka peluang kerja. Namun, mereka juga menekankan pentingnya pengelolaan yang berkelanjutan untuk mencegah kerusakan lingkungan, seperti pengebangan hutan mangrove dan pencemaran laut akibat aktivitas wisata.

Persepsi masyarakat lokal umumnya positif, terutama dalam aspek peningkatan ekonomi melalui sektor pariwisata. Namun, kekhawatiran terkait pelestarian lingkungan dan perubahan nilai sosial tetap menjadi perhatian utama. Secara ekonomi, pengembangan wilayah pesisir telah meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pariwisata dan usaha mikro. Dampak sosialnya mencakup perubahan pola interaksi masyarakat, di mana beberapa kelompok merasa terpinggirkan akibat persaingan dalam sektor pariwisata. Dari sisi lingkungan, ditemukan adanya kerusakan ekosistem pantai, seperti penurunan kualitas air laut.

Salah satu temuan menarik adalah adanya hubungan yang kuat antara tingkat kesadaran lingkungan dan persepsi masyarakat terhadap pengembangan wilayah

pesisir. Hal ini mendukung Teori Perilaku Terencana, di mana sikap terhadap pengelolaan lingkungan memengaruhi perilaku masyarakat dalam mendukung atau menolak program pengembangan. Oleh karena itu, upaya edukasi dan peningkatan kesadaran lingkungan menjadi salah satu langkah strategis dalam pengelolaan wilayah pesisir di Tanjung Bira.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Selain itu, temuan ini memperkuat teori partisipasi masyarakat dalam pembangunan, yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan sumber daya. Namun, hasil ini juga menunjukkan kebutuhan untuk memodifikasi pendekatan berbasis komunitas. Dalam konteks Tanjung Bira, diperlukan penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pengelolaan berkelanjutan. Selain itu, pengawasan dari pemerintah dan sektor swasta perlu ditingkatkan untuk memastikan keberlanjutan pembangunan. Dari segi keberlanjutan, hasil penelitian ini menekankan perlunya keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian lingkungan, dan inklusivitas sosial. Pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya perlu merancang kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Dari penelitian ini, muncul gagasan bahwa pembangunan wilayah pesisir membutuhkan pendekatan adaptif yang mengintegrasikan elemen keberlanjutan dengan penekanan pada edukasi masyarakat lokal. Pendekatan ini dapat disebut sebagai "Model Partisipasi Edukatif untuk Pengembangan Pesisir Berkelanjutan." Model ini menambahkan dimensi edukasi sebagai komponen kunci dalam pendekatan berbasis komunitas, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya pesisir secara mandiri. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika pengembangan wilayah pesisir di Tanjung Bira dan menawarkan kerangka kerja baru untuk diadaptasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menganalisis persepsi masyarakat lokal terhadap pengembangan potensi wilayah pesisir di Tanjung Bira, Sulawesi Selatan, serta dampaknya terhadap peningkatan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat (75%) memiliki persepsi positif terhadap pengembangan wilayah pesisir, terutama dalam sektor pariwisata yang dianggap mampu menciptakan peluang kerja dan meningkatkan pendapatan. Namun, terdapat kekhawatiran terkait dampak lingkungan dan perubahan sosial budaya akibat pembangunan yang tidak terkelola dengan baik.

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap pengembangan wilayah pesisir mencakup manfaat ekonomi, kesadaran lingkungan, keterlibatan dalam pengelolaan, akses terhadap informasi, serta potensi kerusakan lingkungan. Masyarakat yang merasa dilibatkan dalam proses



pengambilan keputusan cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap program pengembangan. Sebaliknya, kelompok yang tidak dilibatkan menunjukkan resistensi terhadap perubahan.

Penelitian ini mendukung teori pembangunan berkelanjutan dan pendekatan berbasis komunitas, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keterlibatan sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi kebijakan yang lebih inklusif dan berbasis partisipasi masyarakat, termasuk peningkatan edukasi lingkungan, penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sumber daya pesisir, serta perbaikan infrastruktur pendukung.

Hasil penelitian ini berkontribusi dalam memberikan rekomendasi bagi pemangku kepentingan untuk mengembangkan wilayah pesisir secara berkelanjutan, sehingga tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan dan keutuhan nilai-nilai budaya. Model pengelolaan berbasis komunitas yang mengintegrasikan edukasi dan partisipasi aktif diharapkan dapat diterapkan tidak hanya di Tanjung Bira, tetapi juga di wilayah pesisir lainnya yang memiliki karakteristik serupa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Anah, E. S. (2017). Pengembangan Potensi Ekonomi Kawasan Pesisir Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(2), 138-153. <https://doi.org/10.32678/lbrmasy.v3i2.1186>
- Andriani, E. (2024). Dampak Pengembangan Wisata Pantai Tanjung Bira Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Bulukumba. *Skripsi. Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar*
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Pemerintah Kabupaten Buleleng. (2017). *Pembangunan Ekonomi dalam Konsep Pembangunan Berkelanjutan*. <https://bappeda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pembangunan-ekonomi-dalam-konsep-pembangunan-berkelanjutan-68>, diakses November 2024
- Baktinews. (2024). *Strategi Pengembangan Ekowisata di Daerah Pesisir/Kepulauan Provinsi Sulawesi Selatan*. <https://baktinews.bakti.or.id/artikel/strategi-pengembangan-ekowisata-di-daerah-pesisirkepulauan-provinsi-sulawesi-selatan>, diakses Maret 2025
- Boikh, L. I., Dewi, I. A. L., Bessie, D. M., & Djonu, A. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Potensi Sumberdaya Pesisir di Daerah Lilifuk Desa Bolok. *Jurnal Bahari Papadak*, 2(2), 217-225. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JBP/article/download/5952/3296>
- Delvina, M., Kamal, E., Razak, A., & Prarikeslan, W. (2024). Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat Lokal: Literature Review. *Gudang Jurnal*

- Multidisiplin Ilmu*, 2(10), 407-415. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i11.1102>
- Demmallino, E. B., Ibrahim, T., & Lumoindong, Y. (2019). PANRITA LOPI: Cultural Value and Religiosity Behind Professionalism of Making Pinisi Boats in Bulukumba. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 4(1), 1-19. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v4i1.6422>
- Fitrianingsih, W. (2019). Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Tanjung Bira pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba. *Skripsi*. Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar
- Fitriansah, H. (2012). Keberlanjutan Pengelolaan Lingkungan Pesisir Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Kwala Lama Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 8(4), 360-370. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk/article/download/6492/5357>
- Hakim, L. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Sukamerta Kabupaten Karawang. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 2(2), 43-53. <https://doi.org/10.35706/jpi.v2i2.963>
- Idris, A. S. B., Pello, J., & Effendi, J. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kelurahan Adang, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor. *EnviroSan: Jurnal Teknik Lingkungan*, 2(1), 24-33. <https://doi.org/10.31848/ejtl.v2i1.278>
- Jaya, A. R. (2022). Strategi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Tanjung Bira di Kabupaten Bulukumba. *Disertasi*. Program Doktor Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar
- Leiwakabessy, I. M., Yanti, D. I. W., Penda, J., Tabalessy, R. R., Masengi, M. C., Manurung, M., Pairunan, F., & Gultom, D. B. (2024). *Membangun Keberlanjutan Pangan dan Perikanan*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia
- Lestari, D. (2018). Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Pantai Bira Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bulukumba. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan (2024). *Tanjung Bira Primadona Pariwisata Sulawesi Selatan*. <https://sulselprov.go.id/post/tanjung-bira-primadona-pariwisata-sulawesi-selatan>, diakses Maret 2025
- Pertiwi, N. (2017). *Implementasi Sustainable Development di Indonesia*. Bandung: Pustaka Ramadhan
- Radar Selatan. (2023). *Libur Tahun Baru, Ini Dia Destinasi Wisata Wajib Dikunjungi di Bulukumba*. <https://radarselatan.fajar.co.id/2023/12/30/libur-tahun-baru-ini-dia-destinasi-wisata-wajib-dikunjungi-di-bulukumba/>, diakses Maret 2025
- Roslinawati. (2013). Persepsi Masyarakat Terhadap Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) di Kabupaten Donggala. *Jurnal ACADEMICA Fisip Untad*, 5(2), 1110-1117. <https://media.neliti.com/media/publications/28497-ID-persepsi-masyarakat-terhadap-program-pemberdayaan-ekonomi-masyarakat-pesisir-pem.pdf>

- Sakina, A. U. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Pariwisata Syariah di Pantai Bara Bulukumba. *Skripsi*. Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar
- Santoso, Y. H. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri
- Sompotan, H. B. (2016). Prinsip-Prinsip Pembangunan Berkelanjutan dalam Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir. *Jurnal Hukum UNSRAT*, 22(7), 1-7. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnalhukumunsrat/article/view/13193>
- Susilawati, Mappamiring, H., & Said, A. (2016). Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Bira Sebagai Sumber Unggulan Pendapatan Asli di Daerah Kabupaten Bulukumba. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 2(3), 351-366. <https://doi.org/10.26618/kjap.v2i3.888>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/6187/5167/11729>
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat, Wacana & Praktik Edisi Pertama 2013*. Jakarta: Predana Media Group